

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang sangat penting bagi masa depan anak bangsa yang merelakan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswanya di sekolah. Julukan yang paling favorit dan selalu terdengar di telinga kita adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”, yang mana guru memiliki peran dan jasa bagi dunia pendidikan sangat penting, yang mampu mendidik anak bangsa guna untuk melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia kelak.<sup>16</sup>

Definisi guru menurut Amirulloh Syarbini ialah guru tidak hanya sekedar mendidik melainkan juga sebagai proses internalisasi (penanaman) nilai dari manusia memanusiakan manusia (humanisasi).<sup>17</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok insan yang sangat mulia bagi seluruh kehidupan bangsa yang bertugas untuk mendidik para siswanya. Begitu mulianya guru, hingga menyandang gelar yang dikenal sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.

##### 2. Upaya Guru

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* diartikan sebagai usaha pengarahan tenaga dan pikiran untuk mencapai

---

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

<sup>17</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat Dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel Di Media Massa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 30.

suatu tujuan.<sup>18</sup> Tim Penyusun Departemen Nasional, menyatakan bahwa upaya adalah usaha, akal, serta ikhtiar guna mencapai suatu dari maksud tertentu, pemecahan persoalan, dan mencari jalan keluar. Jadi, upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk menunjukkan jalan keluar dari persoalan yang ada.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan usaha sadar seseorang untuk memecahkan sebuah permasalahan atau persoalan yang ada.

### 3. Tugas Guru

Sebagai seorang guru, guru memiliki unsur yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki tugas yang terikat dari pemerintahan, baik itu bersifat resmi maupun tidak resmi. Tugas guru dapat diklarifikasikan menjadi 3 golongan, antara lain:

#### a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi ini antara lain mendidik, mengajar, serta melatih.

1. Mendidik, diartikan sebagai penerus dan pengembangan nilai-nilai hidup
2. Mengajar, diartikan sebagai penerus dan pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi

---

<sup>18</sup> Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan), *Pranala (link)*, <https://kbbi.web.id/upaya.html>, diakses tanggal 26 November 2021.

<sup>19</sup> Indah Devi Novitasari, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 5.

3. Melatih, diartikan sebagai pengembangan dari keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yakni guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa yang mampu menarik simpati sehingga siswa dapat menjadikan gurunya sebagai idola bagi mereka di sekolah.

c. Tugas guru dalam membimbing masyarakat

Tugas guru dalam membimbing masyarakat mempunyai posisi yang terhormat di lingkungan sekitar, karena masyarakat mengharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru. Artinya, guru mempunyai kewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>20</sup>

d. Peran Guru

Peran guru dalam dunia pendidikan menduduki posisi yang sangat penting, karena perantara beliau Indonesia dapat menghasilkan insan yang memiliki pengetahuan, keahlian, serta keterampilan. Peran yang demikian itu merupakan peran profesional, karena diperoleh melalui pendidikan yang tinggi hingga mendapatkan pengalaman serta keahlian dalam bidangnya yang diakui oleh masyarakat luas Indonesia. Dikatakan guru yang profesional karena memiliki 4 kompetensi yang harus dipegangnya,

---

<sup>20</sup> Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1, Edisi Juni 2016, 88-97.

yakni dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pasal 28, “Pendidik adalah agen dalam sebuah pembelajaran yang harus memiliki jenis dari empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial”. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa guru bisa dikatakan sebagai rangkaian pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dapat diwujudkan melalui tindakan yang baik dengan penuh tanggung jawab sebagai pemangku kedudukan yang profesional.<sup>21</sup>

## **B. Nilai-Nilai Karakter**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai dalam bahasa latin adalah *vale're* yang memilikimakna berguna, mampu akan berbuat, berdaya, berlaku. Sehingga “nilai” dipandang sebagai sesuatu yang baik, dapat bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Nilai menjadi kualitas yang disukai, diinginkan, dihargai, dikejar, berguna, serta dapat membuat orang disekitarnya merasa bermanfaat.<sup>22</sup>

Berikut pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank dalam bukunya H. Una Kartawisastra, nilai adalah sebuah keyakinan yang mana seseorang

---

<sup>21</sup> Nurhaidah, M. Insyah Musa, “Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional”. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No. 4, April 2016, 8-27.

<sup>22</sup> Binti Azifatul Fuadah, “*Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran (Studi Kasus: SMPN 1 Kediri) Tahun Pelajaran 2017/ 2018*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2018, 11.

memilih untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan, memiliki dan dipercayai.<sup>23</sup>

- b. Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sifat yang melekat pada keyakinan seseorang yang telah mencapai hubungan dengan subjek (manusia) yang memberi arti (keyakinan).<sup>24</sup>

Dari pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang dipandang seseorang atau sekelompok yang dianggap penting dan dapat bermanfaat bagi sekitarnya.

## 2. Nilai Karakter Religius

### a. Hakikat Nilai Religius

Nilai-nilai religius perlu ditanamkan pada diri siswa dan dibudayakan dengan baik, guna menumbuhkan jiwa religius. Dalam hal ini jiwa religius merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam diri manusia yang menurut para ahli psikolog agama, kekuatan tersebut terletak pada akal, kemauan, dan emosi. Untuk selanjutnya, jiwa tersebut perlu dibimbing oleh aturan-aturan Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya dalam rangka mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat kelak.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3K Depdikbud, 1980), 1.

<sup>24</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>25</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 44.

## b. Butir Nilai Karakter Religius

**Tabel 2.1 Butir Nilai Karakter Religius**

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1.	Pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Membiasakan melaksanakan ibadah dengan ikhlas lillahi ta'ala.
2.	Berpikir jauh ke depan (tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak).	Terbiasa berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan atau berbuat sesuatu, berpikir untuk kepentingan sekarang dan masa yang akan datang.
3.	Bersemangat	Dalam melakukan suatu pekerjaan selalu giat dan gigih, pantang menyerah, selalu menjauhi sikap malas, serta bersungguh-sungguh dalam bekerja.
4.	Bertenggang rasa	Selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, selalu menghargai orang lain dan menghindari sikap yang dapat melukai perasaan orang

		lain.
5.	Bijaksana	Sering berkata dan berbuat hal kebaikan dan selalu berusaha agar terhindar dari sikap pemarah.
6.	Berhati lembut	Selalu berbuat baik kepada sesama, biasa berbicara dengan sopan, dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan suatu pekerjaan.
7.	Beradab	Selalu membiasakan mengucapkan permisi dan maaf apabila dia berjalan di depan orang lain dan selalu menghormati orang lain.
8.	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
9.	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain dan tidak merasa

		rugi karena menolong orang lain.
10.	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.
11.	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari serta berusaha untuk tidak cepat marah.
12.	Setia	Selalu berupaya untuk menepati janji guna membantu orang tua, orang lain, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
13.	Sikap Adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada



		orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah serta curang.
14.	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman, dan guru serta mengupayakan untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat.
15.	Sikap tertib	Mengupayakan untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah dan selalu berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut.

16.	Berani berbuat benar	Selalu ingat dengan aturan yang sesuai norma dan kaidah serta mengusahakan untuk menjalankan aturan tersebut dan tidak melanggarnya.
-----	----------------------	--

*Sumber: Nilai Karakter diadaptasi dari Imam Ghazali dan Thomas Lickona.*

Nilai-nilai karakter religius seperti yang telah dijelaskan seperti di atas perlu ditanamkan kepada siswa sebagai bagian penting dari pendidikan. Parameter karakter religius dapat tercermin melalui aktivitas keagamaan yang telah disediakan dalam lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Dengan kata lain, peranan lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat mempunyai peranan dalam menciptakan suatu karakter religius. Indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter religius para siswa.

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi karakter religius seseorang, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal

a) Faktor Hereditas, yaitu hubungan emosional antara orang tua (terutama ibu) terhadap anaknya.

b) Tingkat Usia

Tingkat usia dapat mempengaruhi cara berfikir setiap individu terhadap agama.

Faktor ini tercermin pada perbedaan cara berfikir dan pemahaman seseorang terhadap agama pada tingkatan usia yang berbeda pula.

c) Kepribadian

Dalam hal ini manusia mempunyai kepribadian yang unik dan berbeda dari individu satu dengan yang lainnya. Kepribadian juga sering disebut dengan identitas diri. Perbedaan inilah yang diyakini berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang.

d) Keadaan jiwa seseorang

Jiwa seseorang biasanya berhubungan dengan kondisi dalam diri manusia yang merupakan faktor internal.<sup>26</sup>

2) Faktor Eksternal

Manusia sering disebut sebagai homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama (religius). Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari dimana seseorang itu hidup. Secara umum lingkungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

---

<sup>26</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 305-310.

a) Lingkungan Keluarga

Pengaruh dari kedua orang tua terhadap perkembangan spiritual anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan spiritual, kedua orang tua harus memikul tanggung jawab. Dianjurkan agar orang tua melakukan serangkaian tindakan yaitu untuk memberikan nama dan arti yang baik kepada anak, membimbing anak sesuai dengan perintah agama, dan lain-lain.

b) Lingkungan Sekolah

Melalui lingkungan sekolah seseorang akan mendapatkan bimbingan berupa pembiasaan yang baik seperti halnya kedisiplinan, kejujuran, toleransi, keteladanan, keadilan dan lain sebagainya. Yang mana hal tersebut dituangkan dalam kurikulum. Tentunya hal tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter yang erat hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Dalam suatu masyarakat ada aturan, norma, dan tatanan nilai yang harus ditaati. Nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah dan yang bisa diterima dalam masyarakat dalam artian nilai-nilai yang baik dijadikan acuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid., 311-314.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut adalah *nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Educating for Character* untuk Menumbuhkan Karakter Religius

Thomas Lickona menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah karakter religius harus menggunakan dua nilai utama yaitu berupa nilai moral dan nilai non-moral. Untuk perihal nilai moral misalnya, berbuat jujur, adil, dan tanggung jawab dan sebagai nilai dasar yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini setiap individu diwajibkan untuk selalu berbuat kebaikan dalam berinteraksi dengan siapapun dan lingkungannya. Dengan kata lain, nilai ini menuntut manusia untuk melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukannya.<sup>28</sup>

Dalam buku *Educating for Character*, Thomas Lickona mengungkapkan nilai moral dikelompokkan lagi menjadi dua jenis yaitu nilai universal dan nilai non-universal. Sebagai contoh yang termasuk nilai universal adalah berbuat kebaikan kepada semua orang, mempunyai toleransi tinggi, menghargai orang lain, dan lain-lain. Pada dasarnya kita semua harus mengedepankan rasa hormat serta nilai

---

<sup>28</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 61-62.

manusiawi. Adapun nilai non-universal merupakan nilai yang tidak menuntut pada persyaratan-persyaratan seperti yang ada pada nilai universal. Nilai-nilai ini berlaku untuk kegiatan keagamaan seperti taat terhadap perintah Tuhan, menjalankan puasa, membayar zakat, dan sebagainya. Nilai ini memang dirasa menjadi sebuah kewajiban bagi setiap individu, tetapi belum pasti orang lain menganggap hal yang sama juga.<sup>29</sup>

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter menurut Imam Ghazali

- 1) Mengenalkan anak kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melepaskan kecintaan anak terhadap dunia.
- 3) Meluruskan niat dalam setiap melakukan perbuatan hanya mencari ridha Allah Ta'ala.<sup>30</sup>

3. Nilai Karakter Semangat Kebangsaan

Setiap warga Negara dari suatu Negara, sudah tentu memiliki keterikatan emosional dengan Negara yang bersangkutan sebagai wujud rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya. Perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsanya akan melahirkan sikap rela berkorban untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan Negara. Hal ini merupakan bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat sejak lama atau disebut dengan

---

<sup>29</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, 64.

<sup>30</sup>Imam Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Islamiyah, 2012), 17.

“semangat kebangsaan”.<sup>31</sup> Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.<sup>32</sup>

Upaya menanamkan semangat kebangsaan pada siswa di sekolah, diantaranya dapat melalui kegiatan-kegiatan seperti:

- 1) Melakukan upacara bendera secara rutin disetiap minggunya
- 2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional
- 3) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional
- 4) Memiliki program kunjungan ke tempat bersejarah
- 5) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba pada peringatan hari besar nasional

Dengan mengerti dan memahami pentingnya semangat kebangsaan bagi setiap warga Negara, seorang siswa diharapkan memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme dengan tetap menjunjung tinggi sikap-sikap sebagai berikut:

- 1) Mengedepankan keserasian, keselarasan, dan keharmonisan hidup yang dilandasi oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Mengedepankan kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok
- 3) Menunjukkan kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara

---

<sup>31</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 149.

<sup>32</sup>Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2017), 8.

- 4) Mengedepankan sikap berkeadilan sosial dalam hidup berbangsa dan bernegara
  - 5) Menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kebersamaan dan bernegara
  - 6) Menghargai hak asasi manusia (HAM), tidak diskriminatif, dan bersikap demokratis
  - 7) Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan keadaban manusia.<sup>33</sup>
4. Nilai Karakter Kedisiplinan

Suratman memberikan bahwa kedisiplinan sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya didalam suatu lingkungan tertentu.<sup>34</sup>

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan. Bagi seseorang yang memiliki jiwa kedisiplinan, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya ia akan membebani dirinya apabila tidak berlaku disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang tepat pada hakikatnya

---

<sup>33</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

<sup>34</sup>Suratman, *Pembinaan Mental, Fisik dan Disiplin*, (Jakarta: LAN, 1999), 32.



akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup, namun kedisiplinan memang berawal dari keterpaksaan, akan tetapi lama-lama akan menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya sendiri.<sup>35</sup> Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Peningkatan motivasi,
- b. Pendidikan dan latihan,
- c. Kepemimpinan,
- d. Penegakan aturan,
- e. Penerapan *reward* dan *punishment*.

Di setiap lembaga pendidikan selain menerapkan dan mengajarkan pendidikan karakter, pendidik juga menekankan adanya kedisiplinan yang harus ditaati oleh para siswa disekolah maupun diluar sekolah. Seorang yang mempunyai karakter yang baik tentunya selalu mendisiplinkan dirinya sesuai dengan peraturan yang sudah diterapkan dalam suatu organisasi atau lembaga. Di lembaga pendidikan, guru menerapkan nilai pendidikan karakter disekolah melalui kegiatan sekolah maupun mata pelajaran.

---

<sup>35</sup> Djojonegoro, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 1998).

### C. Tahapan Pengembangan dalam Menanamkan Nilai Karakter pada

#### Siswa

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*). Karakter pada seseorang tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang didapatnya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter pada seseorang juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan 3 komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

#### 1. Pengetahuan tentang Moral (*Moral Knowing*)

Dimensi-dimensi yang termasuk kedalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

#### 2. Perasaan (penguatan emosi) tentang moral (*Moral Feeling*)

Perasaan tentang moral atau *moral feeling* adalah penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh para siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran

(*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), serta kerendahan hati (*humility*).

### 3. Perbuatan Bermoral (*Moral Action*)

Perbuatan Bermoral atau *Moral Action* adalah sebuah tindakan yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Hal ini diperlukan agar siswa atau warga sekolah lainnya yang terlibat pada sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (*moral*) di kelas maupun di lingkungan sekitar.

Menurut Mochtar Buchori pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut dengan *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut dengan konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah

pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantara menerjemahkan dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 38-40.